

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum SDI Dolupore

Sekolah Dasar Inpres (SDI) Dolupore adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang sekolah dasar di wilayah Mataloko, kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. SDI Dolupore didirikan pada 1 Juli 1981 dan berada di bawah naungan kementrian pendidikan dan kebudayaan. SD ini didirikan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat pada umumnya dan secara khusus masyarakat Dolupore. Keluhuran kehendak ini sejalan dengan cita-cita kemerdekaan Bangsa Indonesia yang diamanatkan dalam UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberadaan sekolah ini sangat membantu masyarakat Dolupore dalam dunia pendidikan dasar. Sekolah dasar ini diharapkan dapat menciptakan generasi penerus yang berkualitas dalam bidang IPTEK dan IMTAK serta berbudi pekerti luhur.

4.1.1 Identitas Sekolah

Tabel 2
Identitas Sekolah

Nama Sekolah	UPTD SD INPRES Dolupore
Nomor Statistik	101241003013
Propinsi	Nusa Tenggara Timur
Pemerintah Kota/Kabupaten	Ngada
Kecamatan	Golewa
Desa/Kelurahan	Mataloko
Kode Pos	86461
Daerah	Pendesaan
Status Sekolah	Negeri
Kelompok Sekolah	A
Akreditasi	Terdaftar
Surat Kelembagaan/Nomor Pendidikan	No: 206 Tanggal 19-01-1982
Tahun Berdiri	1981
Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
Jarak ke pusat kecamatan	1 km
Jarak ke pusat kabupaten	16 km
Terletak pada lintasan	Desa
Jumlah Keanggotaan Rayon	4
Organisasi Penyelenggara	Pemerintah
NSS	101241003013
NPSN	50302869
NPSHTK	50308937

Visi SDI Dolupore

Terwujudnya peserta didik SDI Dolupore yang beriman, cerdas, terampil, mandiri dan berwawasan global.

Misi SDI Dolupore

1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman keagamaan
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
3. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, kemampuan dan potensi peserta didik
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
5. Menjalinkan kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

Tujuan SDI Dolupore

1. Membentuk peserta didik yang unggul dalam ilmu dan berlandaskan perdamaian dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membentuk peserta didik yang mampu membaca, memahami dan berkualitas sesuai dengan tuntutan masyarakat.
3. Menjadikan warga sekolah sebagai pribadi yang berwawasan lingkungan dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

SDI Dolupore berada di lingkungan yang aman dan mendukung proses dan kegiatan belajar mengajar. Masyarakat bersama pemerintah desa, komite dan guru-guru sangat mendukung pengembangan sekolah ini. Oleh karena itu, sampai saat ini, SDI Dolupore telah memiliki sarana dan fasilitas yang cukup

memadai. SDI Dolupore memiliki fasilitas yakni sebelas ruangan yang terdiri atas enam (6) ruang kelas, satu (1) ruang guru dan kepala sekolah, satu (1) ruang perpustakaan, satu (1) ruang gudang, dan dua (2) ruangan untuk tempat tinggal guru (mess).

4.1.2 Keadaan Guru dan Pegawai

Guru dan pegawai di SDI Dolupore berjumlah dua belas orang (12). Guru yang telah berstatus sebagai aparatur sipil negara (ASN) berjumlah tujuh (7) orang sementara yang masih honor berjumlah lima (5) orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Keadaan guru dan pegawai di SDI Dolupore

No	Nama	Jenis kelamin	Agama	Pendidikan	Pekerjaan
1	Theresia Lebo	P	Katolik	S1	Kepala sekolah
2	Petronela Leku	P	Katolik	S1	PNS
3	Margareta G. Baghi	P	Katolik	S1	PNS
4	Lidwina Lonek Lejap	P	Katolik	S1	PNS
5	Kasrinus Menge	L	Katolik	S1	PNS
6	Sevirus M. N. Lobo	L	Katolik	S1	PNS
7	Margaretha Wea	P	Katolik	S1	PNS
8	Lauresius Kaju	L	Katolik	S1	Honor
9	Mariana Nawas	P	Katolik	S1	Honor
10	Emanul Nigha	L	Katolik	S1	Honor
11	Kristina Dongi	P	Katolik	S1	Pegawai Perpustakaan
12	Serviana Itu	P	Katolik	S1	Tata Usaha

4.1.3. Profil Siswa Kelas III

Siswa kelas III berjumlah lima belas (15) orang, yang terdiri atas tujuh (7) orang laki-laki dan delapan (8) orang perempuan. Berikut daftar namanya.

Tabel 4
Data Siswa

NO	Nama	Jenis Kelamin
1	Fransiska B. M. N. Watu	P
2	Fransiska Novita M. Djo	P
3	Kristoforus M. Lodo	L
4	Kristina Keyla Losa	P
5	Maria Fransiska Moi	P
6.	Maria Oktaviana Wua	P
7	Primus Aleksandro Wogo	L
8	Revalina Maria Moi	P
9	Yosep Lado Witin	L
10	Yohanes N. Kadju	L
11	Mario Affiano Djima	L
12	Petrus Rolando Rajo	L
13	Fransiskus Xaverius Lengu	L
14	Maurentia Remilda Sana	P
15	Elisabeth Ketu Ule	P

4.2. Pemaparan Hasil Wawancara

4.2.1. Kegiatan Membaca dan Kemampuan Siswa

Berdasarkan wawancara narasumber (LL) mengatakan bahwa masih ada siswa kelas III SDI Dolupore yang belum mampu membaca. Berdasarkan pengamatan dan ujian yang beliau lakukan terdapat tujuh orang yang sudah lancar membaca, dua orang membaca kalimat, empat orang membaca kata dan suku kata, serta dua orang yang belum mampu membaca. Data ini diperoleh lewat program *reading camp*. Dalam mengasah kemampuan membaca, sumber belajar yang digunakan oleh murid kelas III adalah menggunakan buku panduan, buku teks, buku bergambar dan kartu huruf. Narasumber ini

menuturkan bahwa siswa merasa senang menggunakan sumber belajar seperti buku bacaan dan buku cerita bergambar, karena mereka lebih mengerti dan lebih mudah untuk memahami.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber (MRS, EKU, PRR, dan FXL) mereka mengungkapkan bahwa masih ada diantara mereka yang belum bisa membaca dengan baik. Ada teman-teman yang kadang kala gugup ketika diminta untuk membaca. Para narasumber juga menuturkan bahwa dalam hal membaca mereka diberi buku-buku cerita. Banyak buku cerita bergambar yang disukai oleh teman-teman. Hal senada juga diamati oleh penulis. Ada beberapa siswa yang belum bisa membaca lancar. Bahkan ada 2-4 siswa yang belum bisa membaca. Hal ini menjadi kendala dalam mengikuti pelajaran, terutama pelajaran agama, karena penulis sering meminta mereka untuk membaca Kitab Suci. Penulis mengamati bahwa SDI Dolupore memiliki banyak fasilitas, terutama buku-buku yang dapat digunakan siswa-siswi untuk membaca. Anak-anak biasanya lebih menyukai buku cerita bergambar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa belum semua siswa dapat membaca lancar. Oleh karena itu, banyak fasilitas (buku cerita) yang disiapkan untuk mendorong anak-anak agar bisa membaca. SDI Dolupore juga mempunyai program khusus yakni literasi *reading camp*. Program ini mendorong anak-anak untuk membaca, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kemampuan membaca siswa-siswi.

4.2.2. Peran Guru di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan (LL dan MW) mengatakan bahwa peran guru sebagai mediator, fasilitator, pengajar, pembimbing, motivator dan evaluasi. Kedua narasumber ini mengatakan bahwa selama ini mereka membantu siswa-siswi untuk berkembang dalam berbagai aspek. Mereka mengajar dan memberi teladan untuk siswa-siswi. Selain mengajar, mereka memberikan test atau ujian. Dalam kaitan dengan kemampuan membaca, kedua guru ini memiliki cara tersendiri untuk membantu siswa membaca.

1. Membaca secara bergiliran. Membaca secara bergiliran dilakukan untuk teks yang memuat tentang cerita. Tiap siswa secara bergiliran membaca satu kalimat.
2. Membaca sendirian. Untuk siswa yang kemampuan membacanya belum baik, dilatih untuk membaca teks sendirian. Hal ini dilakukan agar dia bisa membaca.
3. Bercerita bergiliran. Cara lain yang dibuat adalah menceritakan isi ceritera secara bergiliran. Hal ini bertujuan membantu anak untuk lebih percaya diri dalam berbicara.
4. Memberikan motivasi. Motivasi ini diberikan karena guru melihat bahwa orang tua kurang memberi perhatian terhadap anak-anaknya terutama dalam hal kemampuan membaca.
5. Membuat program literasi *reading camp*. Program ini membantu siswa membaca karena dalam program ini, tiap siswa dibagi ke dalam

kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan membaca mereka, lalu siswa-siswi ini dibimbing oleh para guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (MRS, ECU, PRR, dan FXL) terungkap bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mereka untuk membaca. Mereka mengatakan bahwa para guru setiap hari berusaha mengajar mereka membaca. Bahkan ada cara-cara tertentu yang dilakukan oleh para guru supaya mereka bisa lancar dan berani membaca. Misalnya, membaca doa pada waktu apel bendera, membaca di depan kelas, dan memberikan pujian (hadiah) bagi siswa yang bisa membaca lancar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di SDI Dolupore, peran yang dilakukan guru sangatlah maksimal dengan cara guru sebagai mediator, fasilitator, pengajar, pembimbing, motivator dan evaluasi. Para siswa juga merasakan peran guru itu. Para siswa didorong agar mampu membaca dengan cara-cara tertentu. Salah satu yang menarik adalah adanya program literasi reading camp; yang telah mempermudah guru untuk mengetahui kemampuan siswanya berada di level ke berapa dan bisa memperhatikan khusus kepada siswa yang berada di level 1, 2, dan 3.

4.2.3. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca

Berdasarkan wawancara dengan (TL, LL, dan MW) mengungkapkan beberapa upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Beberapa upaya itu adalah

1. Membuat program Literasi *Reading Camp*. Program ini dibuat seminggu 3 kali. Dalam program ini semua siswa dilatih untuk membaca dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kemampuan tiap siswa. Para guru ditugaskan untuk membantu siswa-siswi membaca. Informasi kemampuan membaca awal siswa diperoleh melalui teks formatif yang telah disediakan oleh inovasi dan dapat dikembangkan oleh para guru seiring perkembangan kemampuan siswanya. Tes tersebut menguji kemampuan siswa dalam membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, kalimat sederhana serta pemahaman mereka. Kelima tahapan tes inilah yang menjadi basis pengelompokan siswa.
2. Menyediakan berbagai sarana yang membantu kemampuan membaca siswa. Salah satu adalah buku-buku yang menarik perhatian anak-anak seperti buku bergambar.
3. Mengajak siswa ke perpustakaan. Siswa diajak untuk ikut ke perpustakaan dan membaca, karena di perpustakaan tersedia banyak buku-buku menarik. Oleh karena itu, sekolah melengkapi perpustakaan dengan buku-buku.
4. Memberikan bimbingan membaca. Siswa yang belum lancar membaca dibimbing supaya bisa membaca.
5. Membaca buku untuk anak dengan suara keras. Hal ini dilakukan setiap hari terutama sebelum memulai pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber (KD) selaku pegawai perpustakaan, dia mengatakan bahwa buku-buku yang ada di perpustakaan tersedia cukup banyak. Buku-buku ini, ada yang di beli sendiri oleh sekolah, sumbangan dari dana bos, dan sumbangan dari alumni. Di perpustakaan juga dibuatkan jadwal dan ditempel di depan perpustakaan, sehingga siswa dapat datang meminjam sesuai jadwal yang sudah ada. Sebagai pegawai perpustakaan, dia membantu melayani siswa-siswi untuk meminjam dan menjaga keheningan di ruang baca perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa. Ada banyak upaya yang dilakukan untuk membantu siswa membaca, misalnya membuat program literasi *reading camp*, melengkapi buku-buku di perpustakaan, dan membimbing anak-anak untuk latihan membaca.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Kegiatan Membaca dan Kemampuan Siswa

Membaca termasuk proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami isi teks. Membaca artinya suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Membaca artinya suatu proses kegiatan mencocokkan alfabet atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Membaca merupakan kegiatan atau cara pada mengupayakan pembinaan daya nalar seorang. Secara tidak langsung, kegiatan membaca yakni

mengumpulkan kata demi kata dalam mengaitkan maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca bisa menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya (Darmadi, 2018: 7).

Kemampuan membaca berasal dari kata “mampu” yang artinya “bisa, sanggup”. Menurut Najib Khalid al-Amir kemampuan adalah objek yang sungguh-sungguh tercapai dilakukan dengan seseorang. Lenner mengemukakan pendapatnya, kemampuan membaca yaitu patokan bagi mengontrol bermacam-macam kelompok belajar. Apabila peserta didik dengan umur sekolah permulaan tidak cepat mempunyai kemampuan membaca, kemudian dia akan menghadapi sejumlah masalah saat menyimak beragam bidang studi dengan kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, peserta didik perlu belajar membaca supaya dia tercapai membaca sebagai belajar.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang penting pada suatu warga terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak tahu pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca pada kegiatan eksklusifnya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Pada samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari. Ada aspek tidak sama bagi peserta didik ketika membaca tidak memperhatikan tanda baca dan intonasi, sehingga memangkas pesan tersirat

pada bacaan tadi. Maka dibutuhkan upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran mengingat motivasi dan prestasi peserta didik merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh seorang pendidik (Farida, 2007: 23).

Berdasarkan hasil wawancara kemampuan siswa kelas III SDI Dolupore dalam membaca belum merata. Maksudnya bahwa masih ada siswa yang belum bisa membaca lancar. Melalui program *reading camp* diperoleh bahwa ada tujuh siswa yang baru bisa membaca suku kata dan kata. Kenyataan ini cukup memprihatinkan karena SDI Dolupore memiliki fasilitas dan sumber daya yang cukup memadai dalam membantu siswa untuk membaca, misalnya adanya perpustakaan yang menyediakan buku yang cukup.

Kenyataan ini juga diamati oleh penulis bahwa belum semua anak bisa membaca dengan baik. Ada beberapa anak yang ketika diminta untuk membaca hanya berdiam diri saja, sementara buku-buku (buku cerita bergambar) persediaanya cukup banyak diperpustakaan. Oleh karena itu, program literasi *reading camp*, cukup membantu siswa dan juga guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III. Dengan adanya program literasi *reading camp* ini siswa di bagi ke kelompoknya masing-masing sesuai kemampuan mereka. Sehingga guru dapat memperhatikan khusus untuk anak-anak yang belum bisa membaca. Dengan begitu siswa kelas III di SDI Dolupore semakin menampakan kemampuan-kemampuan mereka, dari level pertama naik ke level kedua, level kedua naik ke level ketiga dan ada juga yang sudah berada di level ke lima.

4.3.2. Peran Guru di Sekolah

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Di sekolah guru berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa (Surya, 2015: 192).

Berdasarkan hasil penelitian guru mempunyai peran sebagai mediator, fasilitator, pengajar, pembimbing, motivator dan evaluasi. Sebagai mediator guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, guru menggunakan program literasi *reading camp*. Program *reading camp* ini pada dasarnya adalah pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka. Tujuan pengelompokan ini tidak lain adalah untuk mempercepat peningkatan kemampuan dalam membaca.

Sebagai fasilitator, guru dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kegiatan pembelajaran membaca di kelas. Guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber belajar lainnya seperti buku dan perpustakaan. Dalam meningkatkan

kemampuan membaca siswa guru menyediakan buku panduan, buku teks, buku bergambar dan kartu huruf. Guru juga mengajak siswa ke perpustakaan karena disana banyak buku cerita yang menarik yang disukai siswa dan memberikan bimbingan membaca dan memperlihatkan buku cerita bergambar kepada siswa supaya siswa lebih termotivasi untuk membaca.

Sebagai pengajar, guru menyampaikan ilmu atau materi membaca kepada siswa. Dengan adanya program literasi *reading camp* guru dapat dengan mudah mengenali kemampuan membaca siswa pada level tertentu. Guru sebagai pembimbing, berperan mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan membaca siswa kelas III. Sebagai motivator, guru berperan mendorong siswa agar bergairah, semangat dan aktif dalam membaca di kelas. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi rendahnya kemampuan membaca siswa. Dalam mengevaluasi, guru melakukannya pada saat selesai menjelaskan membaca guru meminta untuk maju kedepan dan di beri pertanyaan mengenai materi yang di sampaikan. Hal ini dilakukan untuk mengecek keaktifan dan pemahaman.

Peran-peran ini dilengkapi dengan usaha nyata dari para guru yakni membuat siswa dapat membaca secara bergiliran atau membaca sendiri di depan kelas. Siswa juga dapat diminta untuk bercerita secara bergiliran, terutama terhadap bahan yang telah dibaca. Peran lain yang sangat penting adalah tiap guru aktif dalam kegiatan literasi *reading camp*. Keaktifan ini

membantu siswa untuk bisa lancar membaca; karena dalam kegiatan ini, para guru diberi tugas dan peran untuk mendampingi dan membimbing siswa.

4.3.3. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca

Upaya meningkatkan kemampuan membaca perlu dibiasakan sejak awal pembelajaran supaya siswa dapat memahami makna dari isi teks yang telah dibaca. Membaca dapat dilakukan asalkan ada keinginan, kemauan maupun dorongan dari diri siswa, seorang guru dan orang tua sebaiknya memberi dukungan. Bahwa kebiasaan membaca harus dimulai sejak awal, tidak hanya di sekolah menjadi tempat mengembangkan kemampuan membaca tetapi juga di rumah atau lingkungan yang dapat memberikan hal positif bagi siswa dan dapat memanfaatkan buku-buku pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa upaya meningkatkan kemampuan membaca itu dilihat dari upaya yang dilakukan sekolah dan guru kelas, seperti mengadakan perpustakaan dan melengkapinya dengan buku-buku. Dengan adanya perpustakaan anak-anak dapat berkunjung ke perpustakaan untuk melihat buku yang menarik bagi anak-anak untuk membaca.

Upaya nyata lain yang dilakukan adalah membuat program literasi *reading camp*. Program ini untuk membantu guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca. Dengan adanya program literasi tersebut dapat membantu guru untuk mengetahui siswa mana yang belum mampu

membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat. Upaya-upaya lain yang juga dilakukan adalah mendampingi dan membimbing siswa dalam membaca serta meminta siswa untuk membaca dengan suara yang keras. Semua upaya ini dilakukan oleh guru (kelas dan mata pelajaran agama) untuk membuat siswa meningkatkan kemampuan membaca mereka.